

## PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPA-4 SMAN 1 CERME PADA PELAJARAN PPKn TENTANG SISTEM HUKUM DAN PERADILAN DI INDONESIA MELALUI METODE INQUIRI TERPIMPIN

Sri Kusmiati

SMAN 1 Cerme Gresik; Sri\_kusmiati22@gmail.com

**Abstrak:** Demikian besar tujuan pembelajaran PPKn, tidak sebanding dengan prestasi belajar yang diraih para siswa kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik tahun pelajaran 2021/2022. Pada ulangan harian tentang Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia, didapat nilai rata-rata kelas yang sangat rendah yaitu 55,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Maka, peneliti akan menerapkan metode inquiri terpimpin. Metode pembelajaran inquiri terpimpin adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Penelitian berlangsung di ruang kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik, pada tanggal 7 Februari 2022 sampai 23 Mei 2022. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik tahun pelajaran 2021/2022, sebanyak 36 siswa. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inquiri terpimpin memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar PPKn tentang Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas pembelajaran dalam setiap siklus, serta meningkatnya nilai rata-rata hasil post test. Pembelajaran PPKn tentang Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran inquiri terpimpin diawali dengan memberikan tugas mendiskusikan salah satu permasalahan, diantaranya : 1). Sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945. 2). Sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS. 3). Sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, siswa diberi tugas mencari artikel sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945 berikut penyimpangan yang pernah terjadi, sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS berikut penyimpangan yang pernah terjadi, serta sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950 berikut penyimpangan yang pernah terjadi melalui kajian buku, internet dan sumber-sumber lain.

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar Hukum dan Peradilan di Indonesia, Inquiri Terpimpin

**Abstract:** Such is the magnitude of the PPKn learning objectives, not comparable to the learning achievements achieved by the students of class XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik for the academic year 2021/2022. In the daily test on the Legal and Judicial System in Indonesia, the average grade score was very low, namely 55.4 and classical learning completeness reached 41.7%. This shows that there are 15 students out of 36 students who have finished studying. So, the researcher will apply the guided inquiry method. Guided inquiry learning method is a teaching method that is closely related to problem solving. The research took place in class XI IPA-4 of SMAN 1 Cerme Gresik, on February 7, 2022 to May 23, 2022. The subjects of the research were students of class XI IPA-4 of SMAN 1 Cerme Gresik for the academic year 2021/2022, with a total of 36 students. From the results of the learning activities that have been carried out for two cycles, and based on all the discussions and analyzes that have been carried out, it can be concluded that the application of the guided inquiry learning method has a positive impact on improving Civics learning achievement on the Legal and Judicial System in Indonesia, which is marked by increased activity learning in each cycle, as well as increasing the average value of the post test results. Civics learning about the Legal and Judicial System in Indonesia through the application of the guided inquiry learning method begins by giving the task of discussing one of the problems, including: 1). The state administration system according to the 1945 Constitution. 2). The constitutional system according to the RIS Constitution. 3). The constitutional system according to the 1950 Provisional Constitution. In subsequent learning activities, students are given the task of looking for articles on the constitutional system according to the 1945 Constitution along with deviations that have occurred, the constitutional system according to the RIS Constitution and the deviations that have occurred, as well as the constitutional system according to the 1950 Provisional Constitution and the deviations that have occurred. occurs through the study of books, the internet and other sources.

**Keywords:** Learning Achievement of Law and Justice in Indonesia, Guided Inquiry

## PENDAHULUAN

Secara akademis PPKn dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya ataupun penemuannya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan dan mempunyai implikasi kebermanfaatannya terhadap instrumentasi dan praktisi pendidikan setiap warga negara (Wiranaputra, 2004). Malik Fajar (2004:6-8), PPKn adalah wahana untuk mengembangkan kemampuan, karakter yang demokratis dan bertanggungjawab.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PPKn yaitu: Pertama, PPKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warganegara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PPKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia. Kedua, PPKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PPKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Ketiga, PPKn

sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Keempat, kelas PPKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PPKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*).

Demikian besar tujuan pembelajaran PPKn, tidak sebanding dengan prestasi belajar yang diraih para siswa kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik tahun pelajaran 2021/2022. Pada ulangan harian tentang sistem hukum dan peradilan Indonesia, didapat nilai rata-rata kelas yang sangat rendah yaitu 55,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar.

Dari analisis soal didapat data bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa saat menjelaskan sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945, menjelaskan sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS, menjelaskan sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950, menunjukkan penyimpangan terhadap UUD 1945 pada periode 1945–1949 serta menunjukkan penyimpangan terhadap UUD 1945 sesudah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 hingga munculnya gerakan reformasi.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran inquiri terpimpin, sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode inquiri terpimpin adalah suatu metode yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan

(informasi), atau mempelajari suatu permasalahan (Gulo, 2005:84). Pembelajaran dengan metode inquiri terpimpin selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru agar siswa memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

### Penerapan Metode Inquiri Terpimpin

Kata “*inquiry*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Sedangkan menurut Gulo (2005:84) inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Metode inquiri terpimpin adalah suatu metode yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu permasalahan (Gulo, 2005:84).

Pembelajaran dengan metode inquiri terpimpin selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode inquiri terpimpin ini adalah:

- a. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (self-belief) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan metode inquiri terpimpin dapat menggunakan berbagai macam metode. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan inkuiri, antara lain: tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan lain-lain.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, guru dianggap sebagai sumber informasi, sedangkan siswa hanya sebagai subjek yang harus menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak pernah dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, serta cepat lupa dengan materi pelajaran yang diajarkan. Masalah demikian dapat diatasi dengan cara menerapkan metode *inquiri terpimpin*, karena dengan metode ini siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *inquiri terpimpin* mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode ceramah. Adapun kelebihanannya menurut Roestiyah (2001: 76-77) adalah:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.

- f. Situasi proses belajar menjadi merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

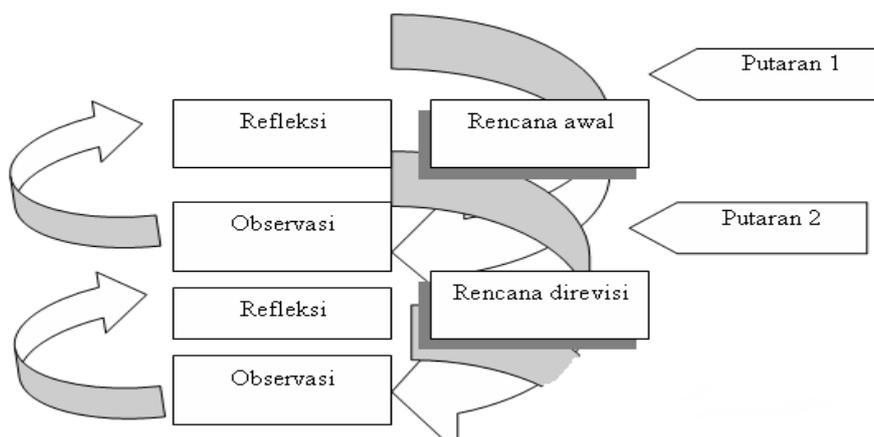
Disamping kelebihan yang telah disebutkan diatas, inquiri terpimpin juga mempunyai kekurangan antara lain:

- a. Diharuskan adanya kesiapan mental pada siswa.

- b. Perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke metode ini.

### Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis dan data yang peneliti peroleh, penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Empat tahapan ini digambarkan dalam desain penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart (1990:14) dalam Triyanto (2005). Berikut ini desain penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian:



**Gambar 1.** Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan.

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan tindakan. Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi/penerapan isi rancangan tindakan di kelas.
3. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti

sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran.

4. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Ada dua faktor yang diselidiki dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik pada pelajaran PPKn tentang sistem hukum dan peradilan

- Indonesia, setelah diterapkan metode inquiri terpimpin yang ditunjukkan dengan hasil post test
2. Penelitian ini juga difokuskan untuk menyelidiki efektivitas dan efisiensi penerapan metode pembelajaran inquiri terpimpin untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn tentang sistem hukum dan peradilan Indonesia, yang ditunjukkan dengan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

### Rancangan Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan telaah metari pembelajaran. Dilanjutkan dengan penyusunan rencana tindakan, observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan disusun melalui diskusi bersama teman sejawat. Observasi terbagi menjadi dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Adapun rincian kegiatan setiap tahapan diuraikan sebagai berikut:

#### Siklus Pertama

##### 1. Perencanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Memberi tugas kepada siswa untuk bermusyawarah membagi kelas menjadi 6 kelompok.
- b. Menyusun lembar kerja siswa, lembar evaluasi serta perangkat pembelajaran.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Melakukan apersepsi sebagai upaya membangkitkan pengetahuan awal siswa Guru bertanya tentang konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia.
- c. Memberi tugas kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan

- salah satu permasalahan, diantaranya:
- Sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945.
  - Sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS.
  - Sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950
- c. Hasil diskusi dipresentasikan ke depan kelas.
  - d. Guru memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi siswa
  - e. Pengambilan simpulan bersama siswa. Guru memberikan ulasan materi yang belum tersentuh dalam kegiatan.
  - f. Tanya jawab.
  - g. Refleksi pembelajaran.
  - h. Post test.

### 3. Observasi

Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Kegiatan ini dilakukan peneliti dan teman sejawat. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan format yang telah dibuat. Observasi diakhiri dengan memberikan data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala, serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

### 4. Refleksi

Data yang telah dikumpulkan dalam observasi siklus pertama secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan data pada siklus pertama diperoleh data bahwa

ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 22 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena persentase ketuntasan masih kurang dari 85% seperti yang diisaratkan dalam teknik analisis data. Hal ini didasarkan pula pada hasil obesrvasi teman sejawat yang menunjukkan banyaknya kekurangan yang terjadi disiklus pertama

### Siklus Kedua

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada siklus kedua ini adalah guru menyusun rencana pembelajaran baru Adapun rancangan tindakan sebagai berikut:

- a. Memberi tugas kepada siswa untuk bermusyawarah menentukan kelompok siswa banyak 6 kelompok
- b. Mempersiapkan instrument penelitian.
- c. Menyusun lembar kerja siswa, lembar evaluasi dan perangkat pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
- b. Melakukan apersepsi sebagai upaya membangkitkan pengetahuan awal siswa Guru bertanya tentang pelajaran yang lalu, yaitu tentang sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945.
- c. Memberi tugas kepada setiap anggota kelompok untuk mencari artikel sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945 berikut penyimpangan yang pernah terjadi, sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS berikut penyimpangan yang pernah terjadi,

serta sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950 berikut penyimpangan yang pernah terjadi melalui kajian buku, internet dan sumber-sumber lain.

- d. Mempresentasikan hasil kerja ke depan kelas.
- e. Pengambilan simpulan bersama siswa. Guru memberikan ulasan materi yang belum tersentuh dalam hasil kerja siswa.
- f. Tanya jawab.
- g. Refleksi pembelajaran.
- h. Post test.

#### 3. Observasi

Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti dibantu oleh teman sejawat secara suka rela. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

#### 4. Refleksi

Refleksi siklus kedua dilakukan pada akhir pembelajaran siklus kedua. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Jika perlu, maka disusun perencanaan siklus selanjutnya.

Berdasarkan data pada siklus kedua diperoleh simpulan bahwa dari 31 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa. Persentase ketuntasan sebesar 90,3%. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena persentase ketuntasan lebih dari 85% seperti yang diisaratkan

dalam tehnik analisis data. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa disiklus kedua pengelolaan waktu sangat efektif, alokasi waktu yang direncanakan terlaksana dengan baik. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus, adalah dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test. Sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap siklus perlu ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

Terdapat dua kriteria ketuntasan belajar yaitu kriteria secara perorangan dan kriteria secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%. Pembahasan peningkatan hasil belajar siswa, skor aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II, sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan nilai hasil test mulai kegiatan sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Test

Uraian	Sebelum Penelitian	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1995	2560	2880
Jumlah nilai maksimal	3600	3600	3600
Rata-rata Nilai	55,4	71,1	80
Jumlah Siswa yang Tuntas	15	24	33

Persentase Ketuntasan	41,7%	66,7%	91,7%
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	21	13	3
Persentase Ketidaktuntasan	58,3%	33,3%	8,3 %

Dari Tabel 1 diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian I sebesar 55,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan saat pembelajaran siklus pertama, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama sebesar 71,1. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,7%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Sedangkan saat pembelajaran siklus kedua, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil post test siklus pertama sebesar sebesar 80. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau sebesar 91,7%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

### 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi ditujukan untuk mendapatkan umpan balik, kritik dan masukan bagi pelaksanaan tindakan disiklus berikutnya. Peningkatan skor hasil observasi aktivitas siswa mulai kegiatan sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Uraian	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor indikator keberanian/ mengeluarkan pendapat	34	83	114
Rata-rata skor indikator keberanian / mengeluarkan pendapat	0,94	2,31	3,17
Jumlah skor indikator menyelesaikan tugas	54	94	104
Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas	1,5	2,61	2,89
Jumlah skor untuk indikator ketertiban	88	102	125
Rata-rata skor untuk indikator ketertiban	2,44	2,83	3,47

Keterangan: Skor 1 = Tidak Baik; 2 = Kurang Baik; 3 = Cukup Baik; 4 = Baik

Dari Tabel 2, tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran sebelum tindakan masih kurang baik. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 0,94 dengan predikat tidak baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,37. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,31 dengan predikat kurang baik. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 3,17 dengan predikat cukup baik. Namun sudah banyak sekali peningkatan yang terjadi dibanding pada saat pembelajaran sebelum tindakan. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Setelah penegasan materi selesai peneliti menanyakan kepada siswa apakah ada pertanyaan atau materi yang belum jelas. Siswa malu-malu untuk menjawab.

Rata-rata skor untuk indikator menyelesaikan tugas sebesar 1,5 dengan predikat kurang baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,11. Skor rata-rata pada

siklus I sebesar 2,61 dengan predikat kurang baik. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 2,89 dengan predikat kurang baik juga. Namun sudah banyak sekali peningkatan yang terjadi dibanding pada saat pembelajaran sebelum tindakan.

Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 2,44 dengan predikat kurang baik. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,39. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,83 dengan predikat kurang baik. Ada 8 siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru saat guru memberikan penjelasan materi, mereka justru mengajak berbicara dengan teman sebangkunya dan memainkan pensil. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran. Siswa mengadakan kajian pustaka terhadap permasalahan yang timbul, dengan buku yang disediakan siswa sendiri. Siswa mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas. Namun kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi terbuka sangat rendah. Siswa belum mempunyai kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan mengajukan pertanyaan.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam diskusi sebagian besar dikemukakan oleh guru sebagai moderator. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pada siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata sebesar 3,47 dengan predikat cukup baik. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui kegiatan diskusi pada kelompok yang lebih kecil dengan bimbingan guru. Siswa

dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan.

### 3. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Peningkatan skor hasil observasi aktivitas guru mulai kegiatan siklus I hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan		
	1. Memotivasi siswa	2	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya	3	3
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	4
B	Kegiatan inti		
	1. Menjelaskan materi.	3	4
	2. Membimbing menemukan konsep.	2	3
	3. Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan.	2	3
	4. Memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab.	3	4
	5. Membimbing siswa menarik simpulan.	4	4
C	Penutup		
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	2	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3
D	Pengelolaan Waktu	2	4

Keterangan: Skor 1 = Tidak Baik; 2 = Kurang Baik; 3 = Cukup Baik; 4 = Baik

Berdasarkan tabel 3 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan

konsep, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan serta membimbing siswa membuat rangkuman. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa tidak diberi kesempatan menanggapi hasil presentasi. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Indikator yang mendapat nilai kurang baik, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Kegiatan guru dalam pembelajaran siklus kedua sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Aktif membimbing siswa. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi serta mempresentasikan hasil kerja pada kelompok belajar yang lebih kecil. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Alokasi waktu terlaksana sesuai rencana. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi.

### KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran inquiri terpimpin memiliki dampak

positif dalam meningkatkan prestasi belajar PPKn tentang sistem hukum dan peradilan Indonesia di kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik tahun pelajaran 2021/2022, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas pembelajaran dalam setiap siklus, serta meningkatnya nilai rata-rata hasil post test. Pada siklus pembelajaran pertama, rata-rata prestasi belajar siswa 71,1. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,7%. Pada siklus pembelajaran kedua, rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 80. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau sebesar 91,7%.

Pembelajaran PPKn tentang sistem hukum dan peradilan Indonesia di kelas XI IPA-4 SMAN 1 Cerme Gresik tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan metode pembelajaran inquiri dipimpin diawali dengan memberikan tugas mendiskusikan salah satu permasalahan, diantaranya: 1). Sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945. 2). Sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS. 3). Sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, siswa diberi tugas mencari artikel sistem ketatanegaraan menurut UUD 1945 berikut penyimpangan yang pernah terjadi, sistem ketatanegaraan menurut Konstitusi RIS berikut penyimpangan yang pernah terjadi, serta sistem ketatanegaraan menurut UUD Sementara 1950 berikut penyimpangan yang pernah terjadi melalui kajian buku, internet dan sumber-sumber lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas ( Class Acvtion Research ) tahun anggaran 2006*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Dzamarah dan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2005.
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Fajar, Malik. 2004. *Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban*
- Nasrun. 2000. *Prestasi Belajar*.
- Qohar. 2000. *Prestasi Belajar Akademik*.
- Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sudjana, 2005. *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Suhito. 2000. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta Depdiknas
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Amin. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Penyusunan Skripsi (Petunjuk Praktis)*. Semarang: FMIPA UNNES Semarang.
- Winarti, Endang Retno. 2004. *Metode Penelitian Kelas*. Semarang : UNNES.
- Wiranaputra, Udin S. 2004. *Hakikat Pengelolaan Kelas*. Jakarta.